

## Motif Kain Tampan Lampung sebagai Dasar Penciptaan Busana Kasual Batik

Anita Dewi<sup>1</sup>, Supriaswoto<sup>2</sup>, Aruman A<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi S-1 Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, [anitadewi2266@gmail.com](mailto:anitadewi2266@gmail.com).

<sup>2,3</sup>Tenaga Pengajar Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, [supriaswotot@isi.ac.id](mailto:supriaswotot@isi.ac.id), [aruman@isi.ac.id](mailto:aruman@isi.ac.id)

### INTISARI

“Tappan” atau Tampan merupakan salah satu jenis kain tenun tradisional masyarakat suku *Saibatin* yang merupakan peninggalan nenek moyang dan sudah hampir punah, difungsikan sebagai penutup wadah dan pembungkus makanan maupun mas kawin pada upacara perkawinan adat Lampung. Penulis berinisiatif melestarikan kain Tampan agar semakin dikenal oleh masyarakat luas dan tidak membiarkannya punah dengan cara mengangkat konsep Kain Tampan Lampung menjadi motif yang diterapkan sebagai sumber ide penciptaan karya seni berupa busana kasual menggunakan teknik batik tulis. Metode pendekatan yang digunakan adalah estetika dan ergonomi, sedangkan metode penciptaan yang digunakan yakni tiga tahap enam langkah yang dikemukakan oleh SP Gustami, di antaranya eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Hasil karya yang tercipta berupa empat busana kasual dengan motif kain Tampan Lampung.

**Kata Kunci:** kain tampan, Lampung, busana kasual.

### ABSTRACT

*“Tappan” or Tampan is one of the traditional woven fabrics of the Saibatin tribal community which is a relic of their ancestors and is almost extinct. The author took the initiative to make Tampan cloth known to the wider community and not extinct by raising the concept of Tapan Lampung as a motif that was applied as a source of ideas for creating casual clothing with the written batik technique. The approach method used is aesthetics and ergonomics, while the method used is three stages and six steps proposed by SP Gustami, covering exploration, design, and embodiment. The works created are in the form of four casual clothes with Tampan Lampung cloth motifs.*

**Keywords:** *tampan fabric, Lampung, casual clothing.*

### PENDAHULUAN

Salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki budaya khas dan dikenal akan jenis kain tradisionalnya adalah Lampung. Provinsi Lampung dengan ibu kota Bandar Lampung lahir pada 18 Maret 1964, terletak di ujung Selatan Pulau Sumatera yaitu antara 103.40’ – 105.50 BT dan

3.45’ – 6.45’ LS dengan luas wilayah mencapai 35.367,5 Km<sup>2</sup> termasuk pulau-pulau yang mengitarinya. Di sebelah Utara berbatasan dengan daerah Provinsi Sumatera Selatan dan Bengkulu, di bagian Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia, sedangkan di bagian Selatan dengan Selat Sunda dan di

bagian Timur berbatasan dengan Laut Jawa (Febriani, 1994/1995: 12).

Masyarakat Provinsi Lampung memiliki dua suku bangsa asli dengan adat dan budaya yang berbeda, yaitu *Pepadun* dan *Saibatin*. Dua suku bangsa tersebut menempati wilayah yang berbeda pula. Suku *Pepadun* mendiami daerah pedalaman atau dataran tinggi seperti daerah Way Abung, Way Kanan, dan Way Seputih, sedangkan suku *Saibatin* mendiami daerah pesisir atau lautan seperti daerah Lampung Selatan, Bandar Lampung, Pesawaran, dan Tanggamus.

Masyarakat suku *Saibatin* yang tinggal di lingkungan daerah pesisir pantai melatarbelakangi kemunculan produk kain Tampan dengan konsep gagasan budaya setempat yang kemudian diwujudkan dalam karya tenun kain tradisional yang dikenal dengan nama “kain kapal”. Kain kapal merupakan jenis kain tenun tradisional Lampung suku *Saibatin* dengan bentuk menyerupai sarung yang dibuat dengan tenunan benang katun. Sesuai dengan namanya kain ini didominasi dengan motif kapal, dan sekaligus berperan sebagai motif utamanya. Komposisi dalam penerapan

motifnya sangat memperhitungkan garis, bentuk, tata letak, pengulangan, dan warna yang sesuai (Irawan, 2016: 2).

Kain kapal sebenarnya merujuk pada beberapa jenis kain tenun yang motifnya didominasi dengan ornamen kapal. Pada dasarnya, motif kapal pada jenis-jenis tenun tersebut menggambarkan kearifan lokal dari masyarakat pesisir yang dekat dengan budaya air (Katalog Kain Kapal, Koleksi Museum Negeri Provinsi Lampung, 2017: IV). Kain kapal ini menjadi gambaran betapa kuatnya budaya bahari pada masyarakat Lampung suku *Saibatin*.

Menurut ukurannya, kain kapal dibedakan menjadi tiga, yaitu kain tampan atau tapan, kain tatibin dan kain pelepai. Kain-kain tradisional ini telah ada sejak masyarakat Lampung menganut paham animisme. Dahulu kain tenun kapal yang didominasi oleh motif kapal ini mempunyai filosofi sebagai kapal yang membawa roh orang yang baru meninggal menuju alam baka. Menurut masyarakat Lampung, kematian adalah titik terpenting kehidupan manusia sehingga motif kapal dianggap sebagai pelayaran roh menuju alam baka. Namun setelah ajaran Islam masuk ke provinsi Lampung, motif

kapal mengalami pergeseran makna, yakni tidak lagi berarti perjalanan roh setelah kematian, tetapi adalah perjalanan kehidupan seseorang dari hidup sampai mati, karena kehidupan manusia dianggap sebagai proses terpenting yang menentukan layak atau tidaknya seseorang untuk mencapai surga (Irawan, 2016: 3).

Kain “tappan” atau juga yang sering disebut dengan tampan merupakan aset warisan budaya Lampung yang sudah digunakan sekitar abad 16-17 Masehi, memiliki ukuran paling kecil dari kain kapal jenis lainnya yaitu kurang dari 1 meter. Kain tampan pada awalnya dibuat sebagai penghormatan pada leluhur atau nenek moyang. Namun di sisi lain kain ini juga memiliki beragam fungsi, antara lain yaitu sebagai penutup wadah dan pembungkus makanan maupun mas kawin pada upacara perkawinan, sebagai bantal kepala dan alas tempat duduk dalam berbagai upacara adat, sebagai sapu tangan untuk pengantin mempelai wanita dan penutup punggung masing-masing mempelai, serta sebagai hadiah dan pemberian pada upacara perkawinan dan khitanan.

Istilah “tampan” sering dikaitkan juga dengan nampan atau

sampan, yaitu kapal kecil yang biasanya digunakan nelayan sebagai alat transportasi laut. Jalur perairan Lampung bagian selatan dan barat dipakai sebagai pilihan jalan lintas laut menuju Selat Malaka, dengan demikian tidak dapat dipungkiri daerah-daerah pesisir tersebut cukup ramai dilalui dan disinggahi berbagai kapal-kapal dagang dari luar seperti: India, Cina, Arab, Portugis dan Belanda. Jalur lintas ini berlangsung lama dengan menggunakan berbagai jenis kapal dan perahu. Keadaan seperti ini kemudian mengilhami para seniman dalam penciptaan desain kain kapal (Katalog Kain Kapal Koleksi Museum Negeri Provinsi Lampung, 2017: V).

Kain tampan pada zaman dahulu sering digunakan untuk tradisi atau ritual di wilayah Lampung, namun seiring berjalannya waktu dan disebabkan dengan semakin seringnya kain tampan digunakan menyebabkan kualitas dari kain ini menurun hingga mengalami kerusakan pada fisiknya. Kain tradisional tersebut saat ini sudah sangat jarang ditemui di wilayah Lampung karena dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan teknologi. Keberadaannya sudah mulai menghilang dari kehidupan sosial

masyarakat suku *Saibatin*, hanya orang-orang tertentu seperti tokoh adat yang masih menyimpan kain tersebut. Hal ini dikarenakan kain Tampan tidak boleh digunakan pada sembarang orang, sebab kain tampan merupakan penanda status sosial pada masyarakat Lampung suku *Saibatin*. Saat ini, kain tampan hanya dapat ditemukan dan menjadi koleksi di Museum Negeri Provinsi Lampung “Ruwa Jurai” dan Museum Kekhatuan Semaka Kabupaten Tanggamus.

Adapun faktor lain yang menyebabkan semakin berkurangnya jumlah kain tampan di wilayah Lampung. Pertama, yaitu pada saat ini sudah tidak ada lagi perajin yang bisa menenun kain tampan. Dahulu pembuatan kain tampan terdapat di daerah pesisir pantai Selatan dan Barat yang meliputi pesisir Teluk Semaka, pesisir Teluk Lampung dan pesisir pantai Krui. Dikarenakan proses pembuatannya yang sangat rumit dan memakan waktu yang lama, oleh sebabnya saat ini sudah tidak ada lagi penenun yang bisa memproduksi kain tersebut. Sekitar tahun 1950 kain tampan sudah tidak diproduksi lagi di daerah Krui, Lampung Barat. Sedangkan menurut Mary Hunt Kahlenberg ia masih melihat ada yang membuat

kain tampan pada tahun 1971 di daerah Lampung Selatan (Kartiwa, 1992: 74). Kemunduran ini menurut para ahli juga dipengaruhi oleh larangan dalam ajaran Islam untuk tidak menggambar makhluk hidup dalam desain kain kapal.

Faktor lain juga yang menyebabkan kain ini sudah sangat jarang ditemui yaitu saat meletusnya Gunung Krakatau pada tahun 1883 yang menghancurkan kawasan pesisir di sekitar Lampung Selatan dan meluluh-lantahkan dua pertiga pulau-pulau yang terletak di Selat Sunda. Akibatnya, banyak kain tampan yang tidak bisa terselamatkan (Prana Nusa, “Ekspresi Estetik Kain Nampan” dalam Jurnal Pengkajian S-1 Program Studi Kriya Seni Jurusan Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2013).

Saat ini, perkembangan kain tampan di wilayah Lampung sudah hampir tidak ada lagi. Namun penulis menemukan beberapa kain sejenis di Museum Kekhatuan Semaka Kabupaten Tanggamus yang dibuat bukan dengan teknik tenun melainkan dengan teknik sulam strimin menggunakan benang katun sintetis yang berwarna-warni. Karya kain tampan tersebut tercipta karena masih ada

pemuda-pemudi di daerah tersebut yang mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi akan proses pembuatan kain tampan Lampung meskipun tidak dengan cara menenun seperti halnya membuat kain tampan sesungguhnya. Akan tetapi mereka masih bisa merasakan dan bisa turut melestarikan aset warisan budaya Lampung yang ada sejak zaman dahulu dan yang tak ternilai harganya.

Hal-hal tersebut di atas yang menjadi sebab berkurangnya jumlah kain tampan di wilayah Lampung membuat penulis peduli dan ingin sekali turut melestarikan karya seni tersebut. Sebab jika dibiarkan begitu saja maka kain ini akan semakin menghilang hingga tidak bisa dikenal lagi di Indonesia terutama di wilayah Lampung itu sendiri. Konsep kain tampan ini menjadi ketertarikan penulis untuk bisa diangkat dalam sebuah karya penciptaan tugas akhir berupa busana kasual wanita. Hal paling dasar yang membuat penulis ingin sekali mengangkat tema ini sebagai sumber ide busana kasual adalah saat ini *fashion* sedang menjadi *trend*. Terinspirasi dari karya-karya motif kapal Lampung yang banyak diterapkan pada bahan baku kayu dan logam, kini penulis mendapat

ide untuk mengangkat motif kain tampan ini ke media kain dengan menerapkannya pada busana kasual. Penulis akan mencoba menuangkan motif-motif yang terdapat pada kain tampan ini dengan mentransformasi bentuk, rupa dan fungsi namun tidak meninggalkan makna dan filosofi dari setiap motif yang ada dalam kain tersebut.

Pada penciptaan busana kasual ini penulis menerapkan motif dalam kain tampan seperti motif kapal sebagai motif utama, rumah, bendera, manusia, hewan darat dan air, tumbuhan serta motif-motif geometris sebagai motif penunjang. Penerapan dalam busana kasual ini menggunakan teknik batik tulis pelorodan dengan pewarnaan *colet* dan *tutup celup*. Hal lain yang mendorong penulis untuk menciptakan karya busana kasual dengan teknik batik tulis ini adalah dikarenakan masyarakat sudah semakin lupa dengan batik terutama teknik tradisional yaitu teknik percantingan asli dan tidak sedikit dari masyarakat yang kurang memahami teknik batik tulis. Sebenarnya, karya kain tampan yang sesungguhnya menggunakan pewarnaan alam pada setiap warna-warna benang katun yang ditenun. Namun dalam

karya yang penulis ciptakan ini tidak menggunakan pewarnaan alam melainkan pewarnaan sintetis yang warnanya tidak jauh dari warna-warna khas provinsi Lampung seperti merah, kuning, coklat, dan hitam. Penulis berharap karya yang penulis ciptakan ini bisa menjadi sumbangsih pemikiran terhadap masyarakat luas terutama masyarakat Lampung untuk bisa mengenal lagi budaya kain tradisionalnya yang sudah hampir punah.

Penerapan pada busana kasual ini menjadikan penulis untuk bisa lebih mudah dalam pengolahan atau proses pembuatan karya. Busana kasual merupakan busana santai yang biasa digunakan sehari-hari yang dapat memberikan kenyamanan untuk kegiatan non-formal. Selain itu, penerapan ke dalam busana kasual ini juga disebabkan oleh ketertarikan dan cerminan diri penulis dalam berpakaian sehari-hari yaitu menggunakan busana kasual yang memberikan kesan *simple* dan sederhana. Di samping itu pula, saat ini busana telah menjadi *trend fashion* masa kini anak-anak remaja dan dewasa, tak sedikit dari mereka yang menggunakan busana kasual sebagai *fashion* masa kini untuk

menunjang penampilannya. Setelah memahami bentuk dan rupa dari busana kasual yang digunakan manusia sehari-hari, penulis mencoba memberikan kesan yang berbeda dari busana-busana kasual lain yang terlihat polos tidak bermotif. Meskipun terkesan sedikit mewah, namun motif-motif yang penulis terapkan dalam busana kasual ini tidak menghilangkan konteks dari makna busana kasual itu sendiri.

### **Metode**

Metode yang digunakan pada penciptaan ini adalah sebagai berikut.

#### 1. Studi Pustaka

Pengumpulan data-data terkait dengan kain tampan Lampung dan busana kasual berhasil penulis dapatkan dengan hasil yang cukup baik sehingga bisa digunakan untuk menunjang pada proses penciptaan karya. Pengumpulan data tentang kain tampan Lampung yang berupa sejarah dan ragam motif penulis dapatkan dari sumber buku sejarah dan katalog yang ada di Perpustakaan Kearsipan Museum Negeri Provinsi Lampung "Ruwa Jurai". Sedangkan pengumpulan data

tentang busana kasual penulis dapatkan dari buku-buku yang ada di Perpustakaan Daerah Lampung, Perpustakaan ISI Yogyakarta, dan Perpustakaan Kota Yogyakarta.

## 2. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati objek secara langsung. Menurut Riyanto (2010: 96) observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung. Tujuan dilakukannya observasi sebagai metode penelitian diantaranya adalah untuk mengetahui visual dari kain tampan Lampung dan busana kasual. Keuntungan dari metode observasi ini adalah data-data yang didapatkan oleh penulis merupakan data yang lebih tajam dan akurat.

### 1) Museum Negeri Provinsi Lampung “Ruwa Jurai”

Hasil dari studi lapangan yang telah dilakukan, penulis menganalisis salah satu jenis kain kapal yaitu kain tampan. Terdapat beberapa kain tampan yang fisiknya masih utuh atau belum mengalami

kerusakan. Kain-kain tersebut menjadi koleksi di Museum Negeri Provinsi Lampung “Ruwa Jurai” yang beberapa di antaranya dipamerkan di ruangan lantai 2 museum. Selain mendapatkan data atau dokumentasi kain tampan secara langsung, penulis juga mendapatkan 1 katalog kain kapal yang diberikan kepada penulis dari pihak Museum Negeri Provinsi Lampung “Ruwa Jurai”.

### 2) Museum Kekhatuan Semaka Kabupaten Tanggamus

Hasil dari studi lapangan yang telah dilakukan, penulis menganalisis kain-kain tampan yang banyak dikoleksi di museum tersebut. Terdapat lebih dari 30 kain Tampan peninggalan sejarah yang saat ini sudah tidak diproduksi lagi di wilayah Lampung. Kain tampan yang penulis jumpai di museum tersebut kondisinya sudah rapuh secara fisik sehingga banyak yang robek dan berlubang-lubang. Selain itu penulis juga menjumpai beberapa kain tampan yang dibuat dengan benang katun

warna-warni. Kain Tampan ini bisa dikatakan sebagai perkembangan kain tampan yang diciptakan oleh pemuda-pemudi setempat yang merasa khawatir akan kepunahan kain tampan peninggalan sejarah atau nenek moyang, maka terciptalah kain tampan yang dibuat dengan teknik strimin menggunakan benang warni-warni.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kain Tampan**

Kain “tappan” atau juga yang sering disebut dengan “tampan” merupakan aset warisan budaya Lampung yang sudah digunakan sekitar abad 16-17 Masehi. Kain ini merupakan kain tenun tradisional khas masyarakat suku *Saibatin* yang mendiami daerah pesisir atau lautan provinsi Lampung seperti daerah Lampung Selatan, Bandar Lampung, Pesawaran, dan Tanggamus. Dalam kebudayaan masyarakat suku *Saibatin*, kain ini digunakan sebagai wadah penutup dan pembungkus makanan maupun mas kawin pada upacara perkawinan adat Lampung. Kain tampan pada zaman dahulu sering digunakan untuk tradisi atau ritual di wilayah Lampung, namun seiring

berjalannya waktu dan disebabkan dengan semakin seringnya kain tampan digunakan menyebabkan kualitas dari kain ini menurun hingga mengalami kerusakan pada fisik kainnya. Saat ini, kain tampan hanya dapat ditemukan dan menjadi koleksi di Museum Negeri Provinsi Lampung “Ruwa Jurai” dan Museum Kekhatuan Semaka Kabupaten Tanggamus.

Proses pembuatan kain tampan ini masih menggunakan tenunan tangan dengan alat tenun bukan mesin, jadi dalam proses pembuatannya sangatlah rumit hingga memakan waktu yang cukup lama. Bahan baku yang digunakan untuk membuat kain tampan yaitu benang katun dan benang kapas yang diwarnai dengan pewarna alam seperti daun jati, sari kunyit, kulit jengkol, daun dawut dan lain sebagainya. Biasanya kain tampan dibuat dengan ukuran kurang dari 1 meter, yaitu sekitar 50 x 50 cm atau 60 x 60 cm. Warna yang sering digunakan pada kain tampan ini adalah warna merah, orange, kuning, coklat, biru tua dan hitam.

### **Busana Kasual**

Istilah busana diambil dari bahasa Sansekerta *bhusana*, namun dalam bahasa Indonesia terjadi pergeseran arti busana



menjadi sepadan dengan pakaian. Busana dan pakaian merupakan dua hal yang berbeda. Busana merupakan segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki. Busana mencakup pakaian, pelengkap (*milineris* dan aksesoris) dan tata riasnya, sehingga pakaian adalah bagian dari busana itu sendiri (Ernawati, 2008: 23).

Busana kasual merupakan busana yang sederhana, praktis, nyaman dipakai, dan longgar. Busana ini biasanya dikenakan sehari-hari dan dalam suasana santai atau non-formal, namun harus disesuaikan juga dengan kegiatan yang sedang dilakukan, misalnya di rumah, kuliah, belanja, rekreasi, dan lain-lain. Busana ini lebih menekankan pada kenyamanan dan ekspresi pribadi si pemakai. Modelnya bisa berupa perpaduan rok dan *blouse*, celana panjang/pendek, atau *dress*. Bahan yang digunakan biasanya dari bahan yang kuat, dapat menyerap keringat dan nyaman dipakai misalnya bahan kaos, katun, jeans, dan lain sebagainya. Gaya dalam berbusana ini menitikberatkan pada kepraktisan daripada segi keindahan dan kecantikan. Model busananya dibuat seringkali bukan karena mengikuti mode, melainkan

karena pertimbangan kemudahan pengaturannya.

### Proses Perancangan

1. **Konsep/ide:** Pencarian inspirasi dan konsep, riset data, analisis data, *image board* dan narasi konsep.
2. **Desain:** Pembuatan sketsa dan desain, pemilihan sketsa dan desain, dan pemilihan material.
3. **Perwujudan:** Pecah pola, pembatikan, penjahitan, dan finishing.

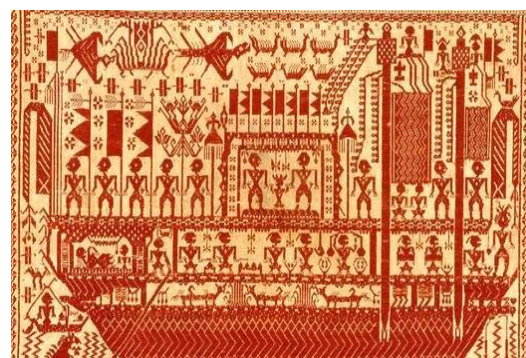
### Data Acuan



Gambar 1. Kain Tampan Lampung

(Sumber:

<https://id.pinterest.com/pin/838936236843109635/>, diakses 31 Agustus 2021)



Gambar 2. Kain Tampan Lampung

(Sumber:

<https://id.pinterest.com/pin/838936236843109588/>, Diakses 31 Agustus 2021)



Gambar 3. Kain Batik Tradisional  
(Sumber: Anita Dewi, Diambil 23 Desember 2020)



Gambar 5. Busana Kasual  
(Sumber: *Pinterest*, Diakses 29 Agustus 2021)



Gambar 4. Busana Kasual  
(Sumber: *Instagram @ph\_photovideo*, Diakses 29 Agustus 2021)

### Rancangan Busana

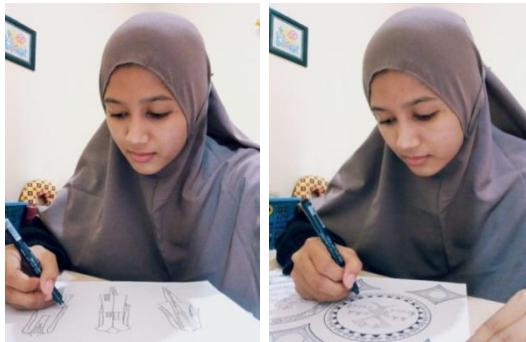


Gambar 6 dan 7. Desain Busana 1 dan 2  
(Sumber: Anita Dewi, Diambil 12 November 2021)



Gambar 8 dan 9. Desain Busana 3 dan 4  
(Sumber: Anita Dewi, Diambil 12 November 2021)

### Tahap Pengerjaan



Gambar 10 dan 11. Membuat Sketsa Busana dan Sketsa Motif  
(Sumber: Siti Nurhalimah, Diambil 15 November 2021)



Gambar 12. Membuat Pola Busana  
(Sumber: Siti Nurhalimah, Diambil 16 November 2021)



Gambar 13 dan 14. Menjiplak Pola dan Motif ke Kain  
(Sumber: Siti Nurhalimah, Diambil 17 November 2021)



Gambar 15 dan 16. Proses Mencanting dan Mewarna  
(Sumber: Siti Nurhalimah, Diambil 1 Desember 2021)



Gambar 17 dan 18. Proses Mengunci Warna dan Mencuci Kain  
(Sumber: Siti Nurhalimah, Diambil 10 Desember 2021)





Gambar 19 dan 20. Proses Menembok dan Mewarna *Background*  
(Sumber: Siti Nurhalimah, Diambil 13 Desember 2021)



Gambar 21 dan 22. Proses Pelorodan Kain  
(Sumber: Siti Nurhalimah, Diambil 15 Desember 2021)



Gambar 23 dan 24. Proses Menjahit dan *Finishing*  
(Sumber: Siti Nurhalimah, Diambil 20 Desember 2021)

## Tinjauan Karya



Gambar 25. Karya 1  
(Sumber: Puruhita Tanthu Siniwi, Diambil 28 Desember 2021)

Judul : Berteduh  
Teknik : Batik Tulis  
Bahan : Katun Primissima A3  
Pewarna : Remasol dan Naptol  
Ukuran : M  
Tahun : 2021

Karya yang berjudul “Berteduh” ini menggambarkan sebuah bangunan yang difungsikan sebagai tempat berteduh nenek moyang dan para prajurit. Di dalamnya terdapat pohon hayat yang menghiasi bangunan tersebut. Tempat berteduh yakni sebuah bangunan yang dapat memberikan kenyamanan bagi si pemakai. Desain busana yang digunakan

pada karya ini yakni model atasan yang elegan dengan bentuk lengan diagonal, sedangkan model bawahan yakni celana longgar dengan panjang  $\frac{3}{4}$ . Jika dilihat secara keseluruhan, karya ini terkesan sangat santai dan nyaman.

Karya ini menggunakan teknik batik tulis dengan pewarnaan colet remasol dan tutup celup naptol. Warna yang dominan digunakan adalah coklat tua sebagai warna *background*, sedangkan motifnya menggunakan paduan warna merah dan kuning yang diaplikasikan secara merata. Warna putih yang terdapat pada karya tersebut adalah hasil dari lilin malam batik yang dicanting dengan cara diblok.



Gambar 26. Karya 2

(Sumber: Puruhita Tanthu Siniwi, Diambil 28 Desember 2021)

Judul : Menepi  
Teknik : Batik Tulis  
Bahan : Katun Primissima A3  
Pewarna : Remasol  
Ukuran : M  
Tahun : 2021

Karya yang berjudul “Menepi” ini menggambarkan sebuah kapal asimetris yang diibaratkan sebagai kapal yang sedang mendarat di tepian laut. Motif yang berada di bagian dada yakni bangunan kecil tempat tinggal para prajurit kapal dan di atasnya terdapat motif hewan seperti gajah dan burung. Motif pada bagian rok yakni manusia yang disusun simetris yang membentuk seperti bunga. Desain busana yang digunakan pada karya ini yakni model atasan *blouse* yang anggun tanpa lengan, sedangkan model bawahannya yakni rok panjang dan diberi rimpel di bagian bawah. Jika dilihat secara keseluruhan, karya ini terkesan anggun dan manis.

Karya ini menggunakan teknik batik tulis dengan pewarnaan colet remasol. Warna yang dominan digunakan untuk atasan adalah merah, sedangkan bawahannya yaitu hitam. Pada bagian motifnya menggunakan paduan warna merah dan kuning

yang diaplikasikan secara merata. Warna putih yang terdapat pada karya tersebut adalah hasil dari lilin malam batik yang dicanting dengan cara diblok.



Gambar 27. Karya 3

(Sumber: Puruhita Tanthu Siniwi, Diambil 28 Desember 2021)

Judul : Berlayar  
 Teknik : Batik Tulis  
 Bahan : Katun Primmissima A3  
 Pewarna : Remasol dan Naptol  
 Ukuran : M  
 Tahun : 2021

Karya yang berjudul “Berlayar” ini menggambarkan sebuah kapal asimetris yang diibaratkan sebagai kapal yang sedang berlayar di tengah laut. Motif yang berada di bagian dada yakni bangunan tempat tinggal para prajurit kapal dan di bawahnya

terdapat motif burung. Motif pada bagian celana yakni motif-motif yang disusun secara asimetris yang tersebar di bagian celana depan dan belakang. Desain busana yang digunakan pada karya ini yakni model atasan *crop top* yang *simple* tanpa lengan, sedangkan model bawahannya yakni celana panjang model kulot. Jika dilihat secara keseluruhan, karya ini terkesan *simple* tapi mewah.

Karya ini menggunakan teknik batik tulis dengan pewarnaan colet remasol dan tutup celup naptol. Warna yang dominan digunakan untuk atasan adalah merah, sedangkan bawahannya yaitu coklat tua. Pada bagian motifnya menggunakan paduan warna merah dan kuning yang diaplikasikan secara merata. Warna putih yang terdapat pada karya tersebut adalah hasil dari lilin malam batik yang dicanting dengan cara diblok.



Gambar 28. Karya 4

(Sumber: Puruhita Tanthu Siniwi, Diambil 28 Desember 2021)

Judul	: Berkumpul
Teknik	: Batik Tulis
Bahan	: Katun Primmissima A3
Pewarna	: Remasol
Ukuran	: M
Tahun	: 2021

Karya yang berjudul “Berkumpul” ini menggambarkan motif manusia yang diibaratkan sebagai nenek moyang dan para prajuritnya yang sedang berkumpul. Motif yang berada di bagian dada yakni susunan bagian kapal yang diselingi dengan motif manusia dan hewan laut seperti ikan dan kepiting. Motif pada bagian celana yakni motif geometris yang disusun secara diagonal dan vertikal. Desain busana yang digunakan pada karya ini yakni model atasan *crop top* di

bagian dalam yang dipadukan dengan *outer* lengan panjang, sedangkan model bawahannya yakni celana panjang model *baggy*. Jika dilihat secara keseluruhan, karya ini terkesan sebagai busana semi formal.

Karya ini menggunakan teknik batik tulis dengan pewarnaan colet remasol. Warna yang dominan digunakan untuk atasan adalah merah, sedangkan bawahannya yaitu hitam. Pada bagian motifnya menggunakan paduan warna merah dan kuning yang diaplikasikan secara merata. Warna putih yang terdapat pada karya tersebut adalah hasil dari lilin malam batik yang dicanting dengan cara diblok.

## SIMPULAN

Penciptaan busana kasual ini menggunakan estetika dalam pemilihan warna serta perpaduan antara bentuk satu dengan bentuk lainnya. Motif batik kain tampan Lampung yang diciptakan disesuaikan dengan konsep busana kasual, selain itu juga dipadukan dengan motif pendukung seperti motif-motif geometris yang terinspirasi dari kain tenun khas daerah Lampung. Serangkaian tahapan yang telah dilalui,

penerapan motif kain tampan Lampung dalam busana kasual berhasil diwujudkan dengan sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ernawati dan Tim. 2008. *Tata Busana Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Febriani, Erna. 1994/1995. *Koleksi Anyaman Museum Negeri Propinsi Lampung "Ruwa Jurai" Tinjauan tentang Teknik Pembuatan Bentuk, Ragam Hias dan Symbolisnya*. Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung.
- Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur: Ide Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasistwa.
- Hartono, Lili. 2002. *Bentuk Ornamen Lampung pada Kriya Kayu di Propinsi Lampung* dalam Skripsi Pengkajian S-1 Program Studi Kriya Seni Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta.
- Hidayatullah, Riyan. 2019. *Estetika Seni* dalam Jurnal Pengkajian S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Irawan, Deddy. 2016. *Kajian Bentuk Estetis Kain Tenun Kapal dalam Masyarakat Saibatin Lampung Timur Menurut De Witt H. Parker* dalam Jurnal Pengkajian, Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana Unnes.
- Junaedi, Deni. 2016. *Estetika: Jalinan Subjek, Objek dan Nilai*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Penerbit Rekayasa Sains.
- Kartiwa, Suwati. 1992. *Kain Kapal Khasanah dari Lampung* dalam Majalah Kebudayaan NO. IV tahun II. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kherustika & Tim. 2017. *Katalog Kain Kapal Koleksi Museum Negeri Provinsi Lampung*. Bandar Lampung: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan UPTD Museum



Negeri Provinsi Lampung  
"Ruwa Jurai".

Lisbijanto, Herry. 2013. *Batik*.  
Yogyakarta: Graha Ilmu.

Marizar, Eddy S. 2005. *Designing  
Furniture: Teknik Merancang  
Mebel Kreatif*. Yogyakarta:  
Media Pressindo.

Nusa, Prana. 2013. *Ekspresi Estetik  
Kain Nampan* dalam Jurnal  
Pengkajian S-1 Program  
Studi Kriya Seni Jurusan  
Tekstil, Fakultas Seni Rupa,  
Universitas Sebelas Maret.  
Surakarta.

Palgunadi, Bram. 2008. *Disain  
Produk Aspek-Aspek Disain*.  
Bandung: ITB.

Poespo, Goet. 2000. *Teknik  
Menggambar Mode dan  
Busana*. Yogyakarta:  
Kanisius.

Susanto, Mike. 2011. *Diksi Rupa  
Kumpulan Istilah dan  
Gerakan Seni Rupa*.  
Yogyakarta: DictiArt Lab.

Wahyu, Ami. 2012. *Chic in Batik*.  
Semarang: PT Penerbit Erlangga  
Mahameru.